

## **Peningkatan Kemampuan Guru dalam Mengajarkan Tanggung Jawab pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan**

**Khoirul Anwar Pulungan<sup>1✉</sup>, Arief Ibnu Haryanto<sup>2</sup>, Meri Haryani<sup>3</sup>, I Kadek Suardika<sup>4</sup>, Nurkhoiroh<sup>5</sup>**

Program Studi Pendidikan Keperawatan Olahraga, Fakultas Olahraga Dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia.

Email: [khoirul.anwar2021@ung.ac.id](mailto:khoirul.anwar2021@ung.ac.id)

---

### **Info Artikel**

#### **Kata Kunci:**

Model pembelajaran TPSR,  
Penelitian Tindakan Kelas,  
Pendidikan Jasmani, Olahraga  
Dan Kesehatan

#### **Keywords:**

TPSR learning model, Classroom  
Action Research, Physical  
Education, Sports and Health

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu guru mengajar anak-anak untuk bertanggung jawab dengan lebih baik saat belajar tentang pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Paradigma pembelajaran *Personal and Social Responsibility* (TPSR) yang digunakan sangat menekankan pada sikap tanggung jawab siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Kegiatan penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 3 siklus. Pendidik mata pelajaran PJOK dan seluruh peserta didik di kelas yang mengikuti penelitian ini, berjumlah 44 siswa yang terdiri dari 25 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan di SD N Yogyakarta. Hasil percakapan, wawancara, dan observasi terhadap semua informasi tekstual dalam makalah proses penelitian menjadi dasar data penelitian. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis dokumen. Hasil penelitian sebagai berikut: (1) Pada siklus pertama dikumpulkan hasil diskusi dengan pendidik untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang penelitian tindakan kelas (PTK) dan pengajaran tanggung jawab pribadi dan sosial (TPSR). (2) pada siklus kedua kemampuan memahami rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis TPSR dan (3) Instruktur dapat menggunakan RPP pendidikan jasmani berbasis TPSR pada periode ketiga. Kemampuan pendidik dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada anak meningkat setelah intervensi Siklus I, II, dan III selesai.

### **Abstract**

*The goal of this research is to help teachers better teach children to take responsibility while learning about physical education, sports, and health. The teaching of personal and social responsibility (TPSR) learning paradigm is used, and it places a strong emphasis on students' attitudes of responsibility. This type of research is classroom action research (CAR). Class action research activities carried out in 3 cycles. PJOK subject educators and all students in the class who took part in this study, totaling 44 students consisting of 25 male students and 19 female students at SD N Yogyakarta. The outcomes of conversations, interviews, and observations of all textual information in the research process papers served as the basis for the research data. Data were analyzed using document analysis techniques. The results of the research are as follows: (1) In the first cycle, the results of discussions with educators are collected to gain a comprehensive understanding of classroom action research (PTK) and teaching of personal and social responsibility (TPSR). (2) in the second cycle the ability to understand the TPSR-based lesson plan (RPP) and (3) The*

---

---

*instructor can use physical education lesson plans based on TPSR in the third period. The ability of educators to instill responsible attitudes in children improved after the Cycle I, II, and III interventions were finished.*

© 2022 Author

---

✉ Alamat korespondensi:  
Universitas Negeri Gorontalo  
E-mail: khoirul.anwar2021@ung.ac.id

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Pendidikan dapat menentukan masa depan dan arah kehidupan. Meski tidak semua orang berpikir demikian, pendidikan tetap menjadi kebutuhan setiap orang. Bakat dan keterampilan seseorang akan dibentuk dan disempurnakan melalui pendidikan dan juga sering digunakan untuk mengukur kualitas setiap individu. Dalam perubahan ini dapat diartikan sebagai bentuk

Pendidikan di semua tingkatan harus konsisten dengan ketertarikan pada masa depan, dan kemajuan masyarakat modern. Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem dengan potensi pendidikan yang memiliki padanan yang lebih holistik yang tentunya mendukung setiap pengelolaan, pelaksanaan yang baik, berkualitas dan berkarakter (Rokhman et al., 2014). Fungsi pendidikan nasional terletak pada pengembangan kemampuan serta pembentukan watak dan budi pekerti. Dalam era peradaban bangsa saat ini, dalam rangka pendidikan untuk kehidupan berbangsa bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan potensi peserta didik dan menjadikannya manusia bertakwa kepada Tuhan, berbudi pekerti luhur, sehat, berilmu, berkemampuan, kreatif, mandiri serta dapat membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis (UU No. 20, 2003: 3).

Di sisi lain, dalam bidang pendidikan banyak dijumpai persoalan-persoalan yang menyimpang baik dari perilaku, moral dan etika sosial, antara lain menyontek, melihat jawaban orang lain, selalu meniru hasil karya orang lain (teman) seolah-olah sebagai peristiwa selama tindakan. Selain itu, perilaku menyimpang semacam ini telah terlihat di sekolah-sekolah, lebih khusus lagi di antara anak-anak usia sekolah dasar, sehingga perilaku menyimpang semacam ini tidak boleh dieksploitasi pada anak di bawah umur dimana dapat memicu pikiran anak berencana untuk melakukan pembunuhan terhadap temanya sendiri contohnya dalam kasus pembunuhan di depok tanggal 18

februari 2012 adalah Contoh kasus lainya atas perbuatan asusila anak di bawah umur sehubungan dengan pelanggaran yang terjadi di Surabaya pada tanggal 13 Mei 2016 (Jahroh & Sutarna, 2016)

pelaksanaan pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di DIY muncul beberapa persoalan pokok, antara lain pengabaian pengembangan ranah kognitif seperti pada aspek penalaran, pemecahan masalah serta ranah emosional, khususnya pendidikan watak dan karakter (*Self Esteem, Respect dan Responsibility*). Penjelasan ini diartikan sebagai krisis tindakan dan perilaku masyarakat serta peserta didik yang meningkat secara tidak terduga dan dramatis. Dilihat termasuk pada krisis moral dan etika yang dapat memerlukan perhatian dalam pemulihan dan tindakan yang *urgent*. Diarahkan pada masalah yang didapat, perlu juga disiasati agar semua pihak menyadari bahwa tindakan diperlukan untuk siswa membangun sikap, memperbaiki perilaku dan menanggapi krisis moral secara bertanggung jawab secara lebih efektif sehingga kita dapat meningkatkan pencapaian prestasi pada siswa.

Sebuah pembelajaran khusus seperti pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dipengaruhi oleh sikap tanggung jawab pribadi dan sosial setiap siswa, yang berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran yang dihasilkan. Ketika pembelajaran tidak efektif masalah ini harus dipecahkan oleh guru. Tanggung jawab ini masih terbatas pada upaya teknis untuk berusaha memperbaiki dalam melakukan dan mengatasi masalah dimana belum mendapatkan upaya solusi yang paling tepat.

Dalam pendidikan jasmani, terdapat alasan besar mengapa guru pendidikan jasmani sering tidak mendapatkan kesempatan untuk mempelajari dan mendalami sikap bertanggungjawab karena Sebagian besar waktu belajar di kelas digunakan hanya pada keterampilan olahraga. dimana hal tersebut, penting bagi kita dalam menentukan cara yang terbaik dan efektif untuk mengintegrasikan penerapan

nilai TPSR ke dalam satuan pembelajaran fisik (Filiz, 2017). Maka perlu diterapkan model pembelajaran yang terintegrasi guna membentuk pribadi yang bertanggung jawab terhadap peserta didik.

Keputusan untuk menggunakan pendekatan ini diambil setelah mempertimbangkan bahwa model pembelajaran TPSR merupakan program pengembangan sosial dengan strategi pemberdayaan potensi siswa dari pelajaran olahraga yang sesuai dengan bakat siswa. Berkaitan pada pribadi dan sosial dari lingkungan. Akuntabilitas tersebut adalah sebuah tindakan yang diterapkan dan sensitivitas kepada orang banyak (Syah, 2014).

Sikap adalah tingkah laku atau karakter yang membedakan seseorang dengan orang lain (Rahi, 2015), dan juga berarti bahwa sikap mempengaruhi semua bentuk kehidupan kita (Silverman, 2017). Sikap dapat dilihat dari kebiasaan untuk berperilaku dengan bentuk tertentu.

Sikap ini dapat dianggap sebagai ilmu pengetahuan, tetapi di samping kecenderungan yang berdasarkan pengetahuan, sikap juga dianggap sebagai respons evaluatif yang terjadi ketika individu didapatkan pada stimulus yang mengharuskan untuk merespon. Gejala reaktif dapat muncul dengan mengetahui bahwa peserta didik itu sendiri cenderung bereaksi, bahkan secara relatif, kepada objek, orang, dan fenomena, positif mau pun negatif.

Sikap tersebut sudah tumbuh dan terlihat dari proses pembelajaran itu berlangsung. (Kurniawan et al., 2019) mengatakan ketika disajikan dengan hal-hal, ide, situasi, dan nilai-nilai sikap yang cenderung untuk berperilaku mencapai tujuan, berpikir kritis, dan perasa. Dengan Memahami sikap belajar siswa berdampak baik terhadap peningkatan prestasi belajar. Jadi faktor yang mempengaruhi belajar seorang siswa adalah munculnya sikap positif.

Tiga komponen yang membentuk sikap, diantaranya: Kognitif (keyakinan), afektif (perasaan), dan perilaku (kecenderungan respon). Salah satu komponen sikap adalah perubahan, dan kecenderungan untuk melakukan perubahan terkait dengan komponen lainnya. Manifestasi dari perilaku ini akan diidentifikasi oleh kecenderungan baru seseorang atau sesuatu untuk berubah menjadi lebih baik (Syah, 2014).

Kemampuan untuk memenuhi kewajiban seseorang terhadap dirinya, masyarakat, dan lingkungan (sosial, alam, dan budaya), negara dan pencipta disebut sebagai tanggung jawab. Ada tiga Tanggung jawab, yaitu 1. Tanggungjawab kita terhadap Tuhan, 2. Tanggungjawab kita terhadap diri sendiri, 3. Tanggungjawab kita terhadap keluarga dan masyarakat, 4. Tanggungjawab kita terhadap alam.

Pendidikan jasmani, olahraga kesehatan dan rekreasi bentuk salah satu ilmu disiplin dari SD hingga SMA dan tidak dapat dipisahkan dari kurikulum rencana studi (Juditya & Suwandar, 2016). Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yaitu mata pelajaran dengan sarat nilai-nilai pancasila dalam membentuk kepribadian dan dalam tindakan peserta didik sebagai kegiatan hidup sehari-hari, serta nilai yang terkandung pada Pancasila tidak hanya diingat tetapi bertindak sebagai materi untuk diamalkan di kehidupan.

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dapat dianggap sebagai alternatif pemecahan masalah yang timbul dan kompensasi yang memicu, memotivasi peserta dan dapat memenuhi kebutuhan ranah kognitif, psikomotor dan emosional. Penjasorkes merupakan proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan secara sadar dan sistematis, baik melalui kegiatan jasmani seperti kegiatan jasmani yang bertujuan untuk pengembangan dan perolehan kebugaran jasmani, kebugaran, kemampuan dan keterampilan. Pendidikan jasmani dapat menumbuhkan kecerdasan, kualitas spiritual, sosialisme dan emosi sosial (Juditya & Suwandar, 2016).

Model dibuat Hellison yang bertema Mengajar Tanggung Jawab Pribadi dan Sosial merupakan gambaran dari model perkembangan positif yang merupakan model pembelajaran pendidikan jasmani dalam wilayah model rekonstruksi sosial. Model ini oleh Don Hellison (1978, 1985, 1995, 2003) memberikan kesempatan bagi kaum muda dengan risiko sosial terendah untuk membangun kompetensi sosial dan emosional mereka melalui atletik dan aktivitas lainnya (Escartí Carbonell et al., 2012).

TPSR adalah model pedagogis yang digunakan dalam pendidikan jasmani yang telah dirancang dengan maksud eksplisit untuk membantu siswa belajar bertanggungjawab secara pribadi dan sosial. Model TPSR yang dikembangkan untuk membantu siswa belajar kedisiplinan dengan memberikan suatu peningkatan jumlah

kedisiplinan dengan berhati-hati dalam pengambilan keputusan dan kedisiplinan pada siswa. Bentuk tanggungjawab yang paling mendasar adalah kemampuan memenuhi komitmen dan motivasi batin, yang terkadang disebut sebagai panggilan jiwa. (Munir, 2010). Model pembelajaran TPSR lebih menekankan upaya dan pengarahan diri daripada model pembelajaran lainnya, yang sangat penting untuk mencapai kesejahteraan pribadi. Menghormati hak setiap orang dengan mempertimbangkan perasaannya adalah bentuk kepedulian terhadap orang lain, yang sangat penting untuk mencapai kesejahteraan sosial.

Tabel 1. Level kedisiplinan pada model TPSR

Kategori	Level
Awal	Level I, Menghormati
	Level II, Partisipasi
	Level III, Pengarahan Diri
Canggih	Level IV, Merawat
Paling canggih	Level V, O Di luar gym

Format ini mengandung lima komponen yang ia gambarkan sebagai: waktu relasi/konseling; pembicaraan kesadaran; rencana kegiatan fisik dengan TPSR yang dijalin menjadi kegiatan fisik; pertemuan kelompok dan waktu untuk refleksi diri pribadi.

Kesadaran, pengalaman, keputusan, pemecahan masalah, introspeksi, dan konseling adalah beberapa taktik ini. Sasaran di berbagai tingkatan adalah komponen penting dari program pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang berhasil dalam hal peningkatan kesadaran. Guru dapat memanfaatkan ceramah singkat di awal pelajaran untuk menyiapkan panggung untuk diskusi selanjutnya dan guru dapat memanfaatkan banyak kesempatan ini untuk membantu siswa memperoleh tanggung jawab dan disiplin di berbagai tingkatan.

Anak usia sekolah dasar ditandai dengan suka bermain. Karakteristik siswa sekolah dasar dapat dijadikan awalan bagi pendidik dalam melakukan kegiatan edukatif yang lebih banyak berhubungan dengan permainan. Guru harus merancang pelajaran dengan banyak aspek seperti permainan, memotivasi siswa untuk bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pendidikan mereka.

Usia rata-rata anak Indonesia ketika memasuki sekolah dasar adalah 6-12 tahun. Menurut gambaran fase perkembangan anak, anak di sekolah dasar berada dalam dua tahap perkembangan: masa kanak-kanak tengah, yang berlangsung sekitar 6 hingga 9 tahun, dan masa kanak-kanak akhir, yang berlangsung sekitar 10 hingga 12 tahun.

Manusia menunjukkan ciri-ciri dan aktivitas perkembangan pada setiap tahap perkembangan yang sangat membantu sebagai tolok ukur perkembangan tipikal. Tugas perkembangan ini juga dapat dikaitkan dengan pelatihan masing-masing individu. Karakteristik fisik dan mental peserta didik sekolah dasar dipisahkan menurut kelompok umur, antara lain (1) peserta didik sekolah dasar kelas 1-2 berusia 6-7 tahun, (2) peserta didik sekolah dasar kelas III dan IV berusia 8 tahun. 9 tahun, (3) peserta didik sekolah dasar V dan VI usia 9-11 tahun. Anak pada usia sekolah dasar usia 6-9 tahun biasanya tidak menunjukkan perubahan perkembangan fisik yang mencolok.

Sementara itu, pada usia 10-11 tahun sudah terdapat perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan baik dalam perkembangan fisik maupun mental. Usia sekolah dasar terutama pada akhir masa kanak-kanak, yang berlangsung dari 6 -11 tahun atau 6-12 tahun. Ada perbedaan dalam kecerdasan, kemampuan kognitif dan linguistik, perkembangan kepribadian, dan perkembangan fisik, yang digunakan anak-anak dalam pelajaran mereka saat berada di kelas untuk menunjukkan kinerja. Ini adalah fitur dasar siswa sekolah dasar. berkaitan dengan bagaimana beragam gaya belajar dan sikap tentang pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dapat berkembang saat siswa sedang belajar.

“Peningkatan efikasi diri siswa melalui penggunaan model pengajaran *personal and social responsibility* (TPSR) dan metode pembelajaran konvensional pada pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan”, Wulansari, Dewi (2014). Menurut temuan penelitian, model TPSR meningkatkan *self-efficacy* di area SSE dan ESE, sedangkan model lama hanya meningkatkan *self-efficacy* di area ESE. Dari kedua contoh peningkatan tersebut terdapat terdapat berbeda dalam peningkatan pada aspek ESE (0.62) dan SSE (0.91).

## METODE

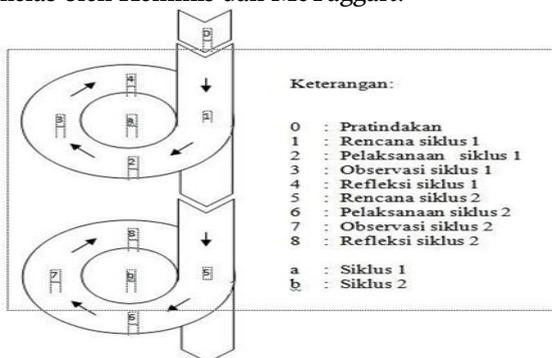
Metode penelitian ini adalah dari tindakan kelas (PTK) yang terfokus dalam

upaya untuk mengubah kondisi saat ini ke arah yang akan dituju. Dalam hal ini menitikberatkan pada keadaan dimana kemampuan pendidik dalam mengajarkan rasa tanggungjawab peserta didik dalam selang waktu yang efektif ketika pembelajaran tidak dilaksanakan dengan baik. PTK akan berupaya untuk meningkatkan pembelajaran yang lebih baik (Laksono & Siswono, 2018). Tema kegiatan kelompok ini adalah kolaborasi, yaitu suatu bentuk kerjasama antara pihak pendidik dalam hal ini peneliti dengan pendidik yang sejawat sebagai kolaborator dan pengamat.

Kolaborasi atau kerja sama untuk melakukan penelitian tindakan dapat dilakukan dengan berbagai pihak antara lain mahasiswa, rekan kerja di jurusan, sekolah, lembaga pendidikan yang sama. Kolega dari lembaga pendidikan dan sekolah lain, kolega dari departemen yang berbeda (misalnya guru dengan guru, guru dengan peneliti dan guru dengan manajer), kolega dari departemen yang berbeda, dan kolega di negara lain. Dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Keterbatasan penelitian adalah seberapa baik guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan mampu mengajarkan berbagai bentuk tanggung jawab. Hasil kegiatan kelompok meliputi metode kualitatif dan metode penelitian campuran dengan pendataan. Sementara itu data dari kegiatan kelas biasanya dianalisis menggunakan teknik kualitatif, khususnya yang berfokus pada perilaku.

### Metode dan Desain

Dalam sebuah tindakan kelas Merencanakan, bertindak, mengamati, dan merefleksikan adalah empat komponen mendasar dari model penelitian tindakan kelas oleh Kemmis dan McTaggart.



Gambar 1. Bentuk Tindakan Kelas dari Kemmis dan Mc. Taggart

#### a. Perencanaan (*Planning*)

Tindakan yang dilakukan selama penelitian bertujuan untuk menjelaskan masalah apa, siapa, kapan, mengapa, di mana dan bagaimana prosedur itu dilakukan.

#### b. Tindakan (*Action*)

Dalam implementasi atau penggunaan isi rancangan. Setidaknya ada dua orang dalam kegiatan tersebut, yaitu. mereka yang melakukan pembelajaran dengan kolaborator dengan mengamati perubahan yang disebabkan oleh konsekuensi dari kegiatan tersebut.

#### c. Pengamatan (*Observation*)

Kegiatan mengamati yang dijalani oleh pengamat, biasanya ada ketidaktepatan misalkan pengamatan ini terpisah saat melakukan tindakan karena seharusnya melakukan kegiatan pada waktu tindakan sedang berlangsung.

#### d. Refleksi (*Reflection*)

Tim studi, kolaborator, dan mereka yang terlibat dalam implementasi refleksi yang merupakan evaluasi diri secara kritis. Siklus diakhiri dengan refleksi ini, yang dilanjutkan dengan revisi kegiatan operasional dan pembuatan rencana aksi yang lebih baru pada pertemuan berikutnya.

### Partisipan

Dalam penelitian ini dilaksanakan bertepatan saat semester ganjil pada bulan juli 2021- oktober 2021. kegiatan tindakan kelas ini dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung, karena diharapkan tidak mengganggu kegiatan pembelajaran lain. Sampel terdiri dari guru mata PJOK dan seluruh siswa SD N Yogyakarta yang berjumlah 44 orang, 25 orang laki-laki dan 19 orang perempuan.

### Prosedur

Sebelum melakukan pengambilan sampel, peneliti akan menemui guru olahraga di SD N Yogyakarta terlebih dahulu. dengan melaksanakan *sharing* secara informal dengan guru tersebut mengenai keadaan dan masalah yang timbul serta kesengangan yang yang dialami oleh guru selama proses pembelajaran. Untuk memperbaiki dan menutup kesenjangan dan masalah yang muncul selama proses pembelajaran, instruktur sangat ingin berpartisipasi dan bekerja sama dengan peneliti.

Kegiatan setelah peneliti dan pendidik bertemu, dilanjutkan dengan seorang peneliti berdiskusi dengan dosen sebagai pembimbing selama penelitian berlangsung bahkan sudah

rencana penelitian ini dilakukan secara informal mengenai kesenggangan yang yang dirasakan oleh pendidik selama proses pembelajaran berlangsung, kemudian berdiskusi membahas proses pembelajaran yang akan dilakukan dan masukan. Observasi, wawancara, analisis dokumen, dan rubrik penilaian tanggung jawab merupakan tahapan yang digunakan dalam proses pengumpulan data.

1. Observasi merupakan teknik melihat dan mengamati perubahan dari fenomena sosial yang tengah berkembang dan tumbuh. Selanjutnya perubahan bisa dilakukan berdasarkan penilaian tersebut. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dari pengamatan dan pencatatan jurnal penelitian semua proses kegiatan pembelajaran saat berlangsung, sehingga tidak mengganggu kegiatan saat proses belajar mengajar. Kegiatan observasi yang dilakukan sangat memungkinkan peneliti untuk merekam, mencatat serta merefleksikan semua yang akan terjadi di dalam kegiatan proses pembelajaran saat sedang berlangsung.
2. Wawancara semi adalah percakapan dua orang atau lebih dengan narasumber dengan tujuan mengumpulkan data berupa informasi. Maka teknik melakukan wawancara adalah bentuk cara pengumpulan data, contohnya untuk penelitian yang terstruktur dengan tetap memberi kesempatan bagi guru dalam mengajukan dan menyampaikan pemikiran dan perasaan yang dialami pada diri sendiri. Teknik ini sangat dapat meningkatkan usaha fleksibilitas dari pada hanya angket, selain itu yang digunakan dalam pemecahan yang sedang dialami. Wawancara yang berlangsung akan dilakukan diruang guru yang khusus digunakan saat beristirahat dalam menunggu waktu mengajar berikutnya.
3. Analisis Dokumen yang terdiri dari sumbernya, data dokumen yang didapat langsung dari semua proses tahapan siklus yang dilaksanakan selama proses kegiatan berlangsung. Data yang diperoleh pada siklus pertama ini tentang sebuah tindakan penelitian yang dilaksanakan dalam tindakan kelas dalam bentuk model saat pembelajaran *Teaching Personal and Social Responsibility* (TPSR).

#### Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis data

langsung kolaboratif mencerminkan temuan pengamatan yang dilakukan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh instruktur dan siswa selama proses pembelajaran olahraga, pendidikan jasmani, dan kesehatan.

Data yang yang didapat berbentuk data kualitatif, dimana dijelaskan catatan lapangan, lalu akan dijadikan sebuah kalimat yang baik dan bermakna untuk dianalisis secara kualitatif. Teknik analisis data juga akan digunakan dalam latihan tindakan untuk menilai kemajuan dan kapasitas pemahaman guru. secara langsung penelitian ini dapat berdampak dalam tulisan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat serta dimiliki oleh seorang guru dengan bentuk rancangan pembelajaran yang sudah di susun bersama peneliti selama proses kegiatan ini berlangsung.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dapat memberikan peningkatan kemampuan guru pada pembelajaran materi tanggung jawab melalui pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. akan ada beberapa tahapan pelaksanaan oleh peneliti saat melakukan penelitian yang disusun dalam siklus I, siklus II, dan siklus III. setiap siklus terdiri dari berbagai tahap tindakan seperti: kegiatan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. hasil penelitian akan dibuat dan dideskripsikan terdiri dalam 3 tahapan siklus yaitu:

##### 1. Perencanaan

siklus pertama ini, adalah bentuk tindakan perencanaan yang dilakukan dari penyusunan rencana secara kolaborasi dengan seorang guru untuk melakukan tindakan. Peneliti dan pendidik yang setuju untuk menerapkan model pembelajaran TPSR dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tidak sepenuhnya memahaminya. Persepsi mengenai metode PTK banyak beraneka ragam, dan juga yang terjadi kalangan peneliti saat menggunakan metode PTK sendiri disamakan dengan bentuk penelitian Ekperimen, dimana melakukan sebuah model pembelajaran pada saat proses pembelajaran serta dilanjutkan pada tahap uji coba, kemudian akan diukur dari hasil peningkatan melalui tes pre-test dan tes post-test, sehingga menimbulkan banyak yang menjadi kritik dari kalangan seorang peneliti lain terhadap metode penelitian tindakan kelas (PTK).

##### 2. Tindakan

kegiatan yang akan dilakukan pada tahap ini berupa tindakan siklus I, peneliti

dengan guru melakukan tindakan dalam tujuan untuk melakukan diskusi Bersama-sama, mencari referensi, membaca buku pengetahuan, mereview berbagai artikel dan bertemu langsung dengan para ahli materi (*Expert*) dalam melakukan diskusi bersama terkait pembahasan model pembelajaran TPSR, sehingga penelitian tindakan kelas (PTK) ini diharapkan dapat terhubungan dengan penelitian tersebut.

### 3. Observasi

Pada tahap observasi yang dilakukan kegiatan ini berupa seorang peneliti melakukan diskusi dengan mencari tahu terhadap seorang guru untuk mengetahui dan memahami sebuah tingkat pemahaman guru tentang teori dan konsep model pembelajaran yang selama ini dyang digunakan. Tahap tindakan yang di lakukan peneliti salah satunya saat membuka catatan jurnal harian yang dimiliki peneliti pada setiap harinya. Selama peneliti dan guru dapat menyelesaikan semua tugas yang tercantum dalam jurnal penelitian, beberapa hasil dapat dilihat dalam publikasi yang dikelola oleh peneliti.

### 4. Refleksi

Tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan observasi pada tahap ini dilanjutkan dengan refleksi untuk mengetahui hasil dari tindakan yang dilakukan selama siklus pertama. Peneliti dan guru juga mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana penerapan model pembelajaran *Teaching Personal And Social Responsibility* (TPSR). prinsip dan strategi yang di pelajari bahkan dipahami untuk mempelajari semua prinsip dan prosedur metode penelitian tindakan kelas (PTK) saat terapkan untuk pembelajaran Selama proses tindakan yang akan dilaksanakan, pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dilakukan bersama dengan ahli materi pelajaran, dosen, dan rekan sejawat. PTK bertujuan untuk memperbaiki kondisi dan permasalahan yang terdapat dalam proses pembelajaran. PTK perlu sering diperbarui dan segera diterapkan. Kadang-kadang, terjadi masalah yang memerlukan perhatian segera, yang memerlukan peningkatan (Laksono & Siswono, 2018).

Untuk kegiatan siklus kedua ini, peneliti dan instruktur lebih fokus untuk membuat, meneliti, dan memiliki kemampuan menganalisis rencana pelaksanaan pembelajaran. Peneliti dan guru melanjutkan siklus kedua dalam menyelesaikan masalah dengan rancangan

pelaksanaan pembelajaran (RPP). Temuan penelitian tindakan kelas selama beberapa siklus dan berdasarkan refleksi menggambarkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran pada akhir setiap siklus. Kemampuan pendidik untuk memberdayakan peserta didik dan mengajarkan tanggung jawab pada pembelajaran olahraga tumbuh ketika kualitas pembelajaran ditingkatkan. Analisis data untuk setiap siklus mencerminkan kegiatan ini dan menunjukkan peningkatan kemampuan pendidik.

Tiga siklus berjumlah siklus yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti dan instruktur dalam penelitian ini menggunakan siklus pertama tujuh sesi untuk mendalami model pembelajaran TPSR. Mereka juga bertemu dengan spesialis material sebanyak 4 pertemuan, tujuan pertemuan ini untuk mengkaji masalah yang timbul dan memberi solusi terbaiknya, selanjutnya solusi tersebut dijelaskan pada siklus kedua pada sebuah untuk menyusun di proses penyusunan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Peneliti dan pendidik mensosialisasikan suatu tindakan praktik *microteaching* pembelajaran pendidikan olahraga pada siklus ketiga ini, yang menitikberatkan pada peningkatan kemampuan pendidik dalam mengajar ranah afektif dalam sikap tanggung jawab peserta didik. Peneliti dan pendidik melaksanakan kegiatan yang telah dipelajari pada siklus sebelumnya dengan tindakan atas menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Selain dapat menerapkan strategi pengajaran dalam siklus ini, peneliti juga mengamati bagaimana guru belajar selama proses tersebut dan memeriksa rubrik penilaian diri, yang menguraikan peran yang akan dimainkan setiap siswa di akhir pelajaran.

Kemampuan pendidik untuk mendidik dan menanamkan sikap tanggung jawab pada siswa ketika belajar pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan tumbuh pada akhir setiap siklus, menurut analisis data yang dikumpulkan dari temuan studi kinerja kelas. Hasil reflektif dari setiap siklus yang diselesaikan pada fase pertama dapat menunjukkan hal ini. Meskipun PTK juga digunakan dalam penelitian eksperimen, dimana penerapan model pembelajaran yang kemudian dievaluasi masih dapat diterima, namun banyak mendapat kritik dari peneliti untuk melakukan atau mengukur hasil perbaikan tes berupa pre-test dan post-test.

Sebuah pemahaman menyeluruh tentang penelitian tindakan kelas (penelitian tindakan kelas) dan mengajar tanggung jawab pribadi dan sosial dicapai selama siklus pertama refleksi, yang melibatkan penerapan rekomendasi guru atau TPSR.

Penelitian akan dilanjutkan dengan siklus kedua berdasarkan temuan pada siklus pertama. Tahap pemahaman pertama digunakan untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tindakan siklus kedua berdasarkan temuan observasi siklus pertama.

Pada tahap perencanaan, dimana peneliti dan guru melakukan penelitian dan guru merencanakan perencanaan siklus kedua, tahap pembuatan dan perencanaan rencana pelaksanaan pembelajaran bagi siswa dengan menggunakan TPSR dibahas secara rinci di sini. model pembelajaran yang menitikberatkan pada bidang-bidang yang efektif.

Diketahui bahwa guru tidak memahami langkah-langkah yang terlibat dalam membuat dan membangun RPP, dan peneliti mendapat konfirmasi dari guru bahwa dia belum membuat pedoman program pengajaran saat mengajar diantaranya, Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROSEM), silabus, dan RPP. Diketahui bahwa ketika guru mempresentasikan materi, mereka hanya menyalin dan menempelkan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang ada atau sebelumnya tanpa memperbaruinya untuk memenuhi standar sertifikasi sekolah.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berfokus pada bidang-bidang implementasi pembelajaran yang efektif dengan menggunakan model pembelajaran TPSR untuk meningkatkan pembelajaran berbasis inkuiri akan dibahas dan dipahami oleh para peneliti dan pendidik selama siklus kedua ini. Pembuatan RPP berbasis model pembelajaran TPSR dipahami secara menyeluruh pada tahap kedua, dan pada tahap ketiga, pendidik diharapkan mampu mengeksekusi RPP berbasis TPSR dalam pembelajaran jasmani, olahraga, dan olahraga. pendidikan kesehatan.

## KESIMPULAN

Hasil temuan dan kesimpulan analisis penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan tindakan, upaya peningkatan kapasitas pendidik untuk mengajarkan tanggungjawab moral dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan

masih sangat kurang. Kemampuan pendidik untuk memberikan tugas dan mengajar murid dapat meningkat ketika mereka berusaha untuk memahami dan mempraktekkan berbagai tahapan dan tindakan yang dilakukan selama melakukan penelitian. Hasil tersebut ditunjukkan dengan analisis siklus demi siklus pembicaraan siklus pertama dengan guru untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang penelitian tindakan kelas saat ini dan pengajaran tanggung jawab pribadi dan sosial atau TPSR.

Pada saat dilaksanakan Siklus kedua merupakan hasil kemampuan pemahaman tentang RPP berdasarkan model pembelajaran TPSR dan siklus ketiga, guru sudah mampu memasukkan RPP berbasis TPSR ke dalam pembelajaran penjasorkes olahraga dan rekreasi.

## REFERENSI

- Escartí Carbonell, A., Pascual, C., Gutiérrez Sanmartín, M., Marin Consarnau, D., Martínez Velencoso, M., & Tarín-Moreno, S. (2012). Applying the teaching personal and social responsibility model (TPSR) in Spanish schools context: Lesson learned. *Ágora Para La Educación Física Y El Deporte*.
- Filiz, B. (2017). Applying the TPSR Model in Middle School Physical Education: Editor: Ferman Konukman. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 88(4), 50–52.
- Jahroh, W. S., & Sutarna, N. (2016). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral. *In Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Kurniawan, D. A., Astalini, A., & Sari, D. K. (2019). An evaluation analysis of students' attitude towards physics learning at senior high school. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 23(1), 26–35.
- Laksono, K., & Siswono, T. Y. E. (2018). *Penelitian tindakan kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, A. (2010). *Pendidikan karakter: Membangun karakter anak sejak dari rumah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Rahi, A. S. (2015). Information Attitude, Responsibility And Behavior Of Prospective Teachers Towards Environment. *International Journal of*

- Informative & Futuristic Research*, 3(2), 591–601.
- Rokhman, F., Hum, M., & Syaifudin, A. (2014). Character education for golden generation 2045 (national character building for Indonesian golden years). *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165.
- Silverman, S. (2017). Attitude research in physical education: A review. *Journal of Teaching in Physical Education*, 36(3), 303–312.
- Syah, M. (2014). *Telaah singkat perkembangan peserta didik*. Jakarta: Rajawali Pers.